

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al- Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi

Muhammad Rusmin B.¹, Abudzar Al Qifari²

*Correspondence email: muhammad.rusminb@uin-alauddin.ac.id
UIN Alauddin Makassar

(Submitted: 19-11-2025, Revised: 21-12-2025, Accepted: 31-12-2025)

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah karya Imam Nawawi serta konsep implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kemerosotan moral di masyarakat yang menuntut penguatan kembali pendidikan akhlak berbasis sumber ajaran Islam. Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah dipilih karena memuat hadis-hadis fundamental yang menjadi kaidah utama dalam ajaran Islam dan sarat dengan nilai-nilai moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data utama adalah teks hadis dalam kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah yang didukung oleh literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab tersebut memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yang komprehensif, meliputi akhlak terhadap Allah, Rasulullah, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan. Nilai-nilai tersebut relevan dalam pembentukan karakter peserta didik dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, kisah, serta pendekatan *targhib* dan *tarhib*. Dengan demikian, Al-Arba'in Al-Nawawiyah memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan pendidikan karakter Islami.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Al-Arba'in Al-Nawawiyah, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT: This study aims to analyze the moral education values contained in Al-Arba'in Al-Nawawiyah by Imam Nawawi and their implementation in Islamic Religious Education (IRE) learning. The research is motivated by the phenomenon of moral decline in society, which calls for the revitalization of character education based on authentic Islamic sources. Al-Arba'in Al-Nawawiyah was selected because it comprises fundamental hadiths that serve as essential principles of Islamic teachings and contain comprehensive moral values. This research employs a qualitative approach through library research using content analysis techniques. The primary data source is the text of the hadiths in Al-Arba'in Al-Nawawiyah, supported by relevant scholarly literature. The findings reveal that the book encompasses comprehensive moral education values, including morals toward Allah, the Prophet Muhammad, oneself, fellow human beings, and the environment. These values are highly relevant to character formation and can be implemented in Islamic Religious Education through exemplary methods, habituation, advice, storytelling, as well as reward and warning approaches (*targhib* and *tarhib*). Therefore, Al-Arba'in Al-Nawawiyah significantly contributes to strengthening Islamic character education.

Keywords: *Moral Education, Al-Arba'in Al-Nawawiyah, Islamic Religious Education*

I. PENDAHULUAN

Kitab hadis *al-Arba'in al-Nawawiyah* merupakan salah satu karya yang sangat populer di kalangan umat Islam, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia. Hingga saat ini, kitab tersebut terus berkembang dalam berbagai bentuk dan metode pembelajaran, yang terlihat dari luasnya penggunaan dan pengajarannya, khususnya di lingkungan pesantren.¹ Penulis kitab ini adalah *Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam*.²

Kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang terdiri atas empat puluh hadis yang setiap hadis merupakan kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau sebagai setengah bagian dari ajaran Islam, atau sepertiganya, atau sebutan lain yang semisal dengannya.³ Mengenai kitab *arba'in*, Imam Nawawi sendiri telah menegaskan bahwa amatlah patut bagi mereka yang ingin pahala akhirat supaya mengetahui hadis-hadis ini, karena kandungannya yang meliputi perkara-perkara yang penting dan berisi peringatan dalam segala urusan ketaatan.⁴

Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin* artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia.⁵ Seorang muslim belum memiliki keimanan yang sempurna melainkan jika sudah tertanam pada dirinya sifat kasih sayang (rahmat).

Akan halnya kasih sayang ini, Abu Abdillah Syammi bertemu Thawus. Berkata Thawus kepadanya, “Bahwa jika isi Taurat, Injil dan Al-Qur'an disingkat hanya berisi tiga hal: (1) Takut kepada Allah, hingga tiada yang kau takuti, kecuali Allah. (2) Berharaplah kepada-Nya, miliki rasa takutmu kepada-Nya. (3) Cintailah kepada sesamamu, seperti engkau mencintai dirimu sendiri.”⁶

Sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, hadis memiliki peran penting sebagai pedoman pembentukan akhlak umat Islam. Kitab *Al-Arba'in al-Nawawiyah* yang telah dipaparkan sebelumnya mengandung nilai-nilai akhlak yang luhur, sehingga patut dijadikan sebagai bahan pelajaran dan perenungan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian

¹Imam Muhyiddin, *Syarah Hadis Arba'in* (Solo: Pustaka Arofah, 2007), h. 18.

²Syaikh Salimi bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah riadhush Shalihin* Terj. Bamuallim, Geis Abad (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 4.

³Tim Mutiara, *Hadis Arba'in An-Nawawih* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), h. 5.

⁴Mustafa Abdul Rahman, *Hadis Empat Puluh (Terjemah dan Syarahnya)* (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar, 1989), h. 44.

⁵Prajuritilahi, *Islam Adalah Agama Rahmatan Li Al-'Alamin* ([Diakses pada 1](#) Agustus 2025).

⁶Jejen Musfah, *Bahkan Tuhan Pun Bersyukur* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003), h. 50.

yang berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *al-Arba’in al-Nawawiyah* Karya Imam Nawawi**”

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”⁷

Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan *content analisis* dengan menggunakan metode kajian analisis berupa studi kepustakaan (*Library Research*). Menurut Mestika Zed, studi pustaka ialah “Serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Oleh karena itu, analisis dapat dilakukan dengan cara membaca, mengkaji, menelaah, mendeskripsikan, dan menganalisa buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.

⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. XXXI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

III. KAJIAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nilai berasal dari bahasa Inggris “*value*” termasuk dalam bidang kajian filsafat. Nilai diartikan harga atau sifat-sifat (hal-hal) yang penting bagi manusia.⁸

Dari definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang dianggap sebagai sesuatu yang penting, baik, benar, indah dan berharga, sehingga nilai menjadi dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan juga menentukan sikap serta mengambil keputusan.

B. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan terencana dalam memberikan bimbingan jasmani dan rohani melalui penanaman nilai-nilai Islam, pembinaan moral, dan latihan yang mengarah pada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tujuannya adalah membentuk kebiasaan berpikir, bersikap, dan berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi karakter yang melekat. Dengan demikian, tindakan baik dilakukan secara spontan, stabil, dan berulang, bukan karena tekanan, paksaan, atau pengaruh luar, tetapi karena telah menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri.

C. Urgensi Pendidikan Akhlak

Ada beberapa pemikiran yang mendasari tentang pentingnya membahas tentang akhlak dalam hubungannya dengan pendidikan sebagai berikut:

1. Naluri dasar manusia baik secara individu, maupun sosial menginginkan sebuah kehidupan yang tertib, aman, damai, dan nyaman, sehingga memungkinkan mereka dapat mengaktualisasikan seluruh potensinya, berupa cipta, rasa dan karsanya secara optimal, dalam bentuk kebudayaan dan peradaban. Guna mewujudkan keadaan yang demikian itu diperlukan adanya norma, akhlak, aturan dan nilai-nilai moral yang disepakati bersama dan digunakan sebagai acuan.⁹ Dengan demikian dengan adanya akhlak, norma/aturan-aturan, akan menjadikan sebuah bangsa akan berjaya dan sebaliknya jika sebuah bangsa
2. Akhlak merupakan misi dari para Nabi dan Rasul. Setiap Nabi dan Rasul pada umumnya datang atau diutus oleh Allah kesuatu wilayah yang masyarakatnya dalam keadaan yang kacau yang disebabkan karena akhlaknya yang menyimpang. Seperti Nabi Muhammad saw. yang diutus untuk kaumnya yang sedang rusak akidah, ibadah, sistem sosial, ekonomi,

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 783.

⁹Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. h. 205.

politik, hukum dan kebudayaannya. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak.

3. Akhlak merupakan sesuatu yang sangat berat untuk diperbaiki. Sehingga dirumuskanlah oleh para ulama-ulama sufi tentang cara-cara menanamkan akhlak mulia dan menghilangkan akhlak tercela dengan *mujahadah*, *riyadhah*, dan lain-lain.
4. Menanamkan akhlak mulia dan membersihkan akhlak yang tercela dari diri seseorang adalah salah satu tugas utama dari pendidikan. Hal ini misalnya dapat dilihat dari berbagai rumusan tentang tujuan pendidikan yang intinya ingin mewujudkan sosok manusia yang berakhlak

D. Landasan Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah al-Quran dan sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut al-Quran dan sunnah, maka itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut al-Quran dan sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi.¹⁰ Sebagaimana landasan akhlak dalam firman Allah QS al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya;

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah saw. Aisyah menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)¹¹
الْقُرْآن

Artinya:

“Akhlak Rasulullah adalah al-Quran” (HR. Imam Ahmad)

Maksud dari perkataan Aisyah adalah segala tingkah laku dan tindakan Rasulullah saw. baik yang zhahir maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk dari al-Quran.¹²

E. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan dan mendisiplinkan nilai-nilai, norma-norma, atau kaedah-kaedah tentang baik-buruk atau terpuji-tercela yang berpedoman pada al-Quran dan sunnah ke dalam diri muslim agar ia berkemampuan

¹⁰Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). h. 22.

¹¹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*. h. 20.

¹²Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*. h. 20.

memilih untuk menampilkan perilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan perilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya.

F. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Akhlak secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni akhlak yang baik yaitu akhlak *Mahmudah* dan akhlak yang buruk yaitu akhlak *Madzmudah*.

Adapun akhlak terbagi atas dua kategori antara lain:

1. Akhlak yang baik (*akhlak al-Mahmudah*) yaitu perilaku yang dimana akal pikiran (rasio) maupun syari'at agama Islam tidak menolaknya, artinya bahwa perilaku-perilaku tersebut sesuai dengan norma dan ajaran-ajaran agama Islam.
2. Akhlak tercela (*akhlak al-Madzmudah*) yaitu perilaku atau perbuatan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan akal pikiran dan syari'at agama Islam.

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, yaitu pola hubungan manusia dengan Allah (khaliq) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun selain manusia). Adapun akhlak *mahmudah* dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah swt. (Khaliq)

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan/khalik.

Menurut Abudin Nata sekurang kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia dan dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk.

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota tubuh yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.¹³

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah swt. Di antaranya adalah:

- 1) Menauhidkan Allah swt

¹³Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013). h. 149.

Tahuid adalah mengesahkan Allah, mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah swt. satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *Asma wa shifat*.

2) Tobat

Tobat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjahuihnya, serta menggantikannya dengan perbuatan baik. Menurut Imam al-Nawawi dalam *Riyadhush shalihin*, tobat itu wajib bagi setiap dosa. Apabila seorang hamba melakukan maksiat kepada Allah swt., ada 3 syarat yang harus dipenuhi, *pertama*, meninggalkan maksiat; *kedua*, menyesali perbuatannya; dan *ketiga* berjanji untuk tidak melakukan maksiat kembali.¹⁴

3) Husnuzhan (Baik sangka)

Husnuzhan terhadap keputusan Allah swt. merupakan salah satu akhlak terpuji. Di antara ciri akhlak terpuji ini, adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Karena sesungguhnya, apa yang ditentukan oleh Allah kepada seorang hamba, adalah jalan terbaik baginya.¹⁵

Maka dari itu kita sebagai umat muslim wajib untuk taat kepada Allah dan selalu berprasangka baik terhadap ketentuan yang diberikan Allah kepada kita.

4) Dzikrullah

Secara etimologi, *dzikir* berakar dari kata *dzakara* yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan.

Al-Qusyairi dalam *risalah Al-Qusyairiyah*, menjelaskan bahwa dzikir adalah rukun (tiang) yang paling kuat sebagai jalan menuju Allah swt., atau bahkan sokoguru tarikat. Artinya, seorang tidak akan bisa sampai kepada Allah, apabila tidak menjalankan dzikir secara terus menerus.¹⁶

5) Tawakkal

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang di harapkan. Oleh karena itu, syarat utama bagi seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ia harus berusaha sekuat tenaga, kemudian menyerahkan ketentuannya kepada Allah swt.

Menurut al-Ghazali tahuid merupakan landasan dari bagi tawakkal. Sementara itu, tawakkal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar dan do'a. Tawakkal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah swt., untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemunduran, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.¹⁷

6) Tadharru (merendahkan diri kepada Allah)

¹⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016). h. 183.

¹⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*. h. 185

¹⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*. h. 187.

¹⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*. h. 189.

Tadharu adalah merendahkan diri kepada Allah swt. Beribadah atau memohon kepada Allah hendaklah dengan cara merendahkan diri kepada-Nya, dengan sepenuh hati mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, tahlil, dan memuja asma Allah swt.¹⁸

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Adapun akhlak terhadap sesama manusia adalah sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Rasulullah saw

Nabi Muhammad saw. adalah Nabi utusan Allah swt. yang harus dimuliahkan oleh seluruh umat Islam. Setiap orang beriman haruslah menyakini bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, penutup semua nabi dan rasul, tidak ada Nabi sesudah Nabi Muhammad saw.

Di antara akhlak kepada Rasulullah saw. adalah sebagai berikut:

- a. Mencintai Rasulullah
- b. Mengikuti dan menaati Rasulullah
- c. Mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Rasulullah

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri.

- a) Sabar
- b) Syukur
- c) Amanah (Setia)
- d) *Shidqu* (Jujur)
- e) *Wafa'* (Menepati janji)
- f) *Al-Iffah* (Memelihara kehormatan diri)
- g) *Ihsan* (Berbuat baik)
- h) *Al-Haya'* (Malu)

3) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada anggota keluarga terutama kepada orang tua. Ibu yang telah mengandung, menyusui, dan mengasuh kita memberikan kasih sayang yang tiada tara.

¹⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*. h 191.

Akhlak terhadap keluarga antara lain:

- a) *Birrul Waalidain* (Berbakti kepada kedua orang tua)
 - b) Bersikap baik kepada saudara
 - c) Membina dan mendidik keluarga
 - d) Memelihara keturunan.
- 4) Akhlak terhadap Masyarakat

Adapun akhlak terhadap masyarakat antara lain:

- a) Berbuat baik kepada tetangga
- b) *Ta'awun* (Saling menolong)
- c) *Tawadhu* (Merendahkan diri terhadap sesama)
- d) Hormat kepada teman dan sahabat
- e) Silaturahmi dengan kerabat.

- 5) Akhlak terhadap lingkungan hidup

Adapun akhlak terhadap lingkungan hidup antara lain:

- a) Lingkungan Alam dan Sekitar
- b) Cinta kepada Tanah air dan Negara

G. Upaya Pembinaan Akhlak

Menurut Abuddin Nata, pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai “Usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan, pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.”¹⁹ Suksesnya pendidikan tidak ditentukan hanya dengan angka-angka semata. Lebih dari itu, pendidikan Islam harus selalu menjadikan akhlak sebagai titik penilaian kesuksesan pembelajaran.

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Macam-macam metode yang dapat diaplikasikan dalam usaha membina akhlak, diantaranya:

- 1) Metode Keteladanan
- 2) Metode Pembiasaan
- 3) Metode ‘Ibrah
- 4) Metode *Mau'izhah* (Nasihat)
- 5) Metode Kisah

¹⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013). h. 158.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Penulis Kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah*

1. Nama

Nama lengkap Imam Nawawi r.a. adalah Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam.²⁰

2. Gelar dan panggilan

Al-Nawawi r.a. dikenal dengan *kun-yah* (panggilan) Abu Zakariya, walaupun ia tidak mempunyai anak yang bernama Zakariya. Sebab imam ahli hadis ini tidak sempat menikah. Ia termasuk ulama yang membujang hingga akhir hayatnya. Imam al-Nawawi mendapat gelar Muhyiddin (Orang yang menghidupkan agama), namun ia tidak menyukai sebutan kehormatan itu; sebagaimana pernah dikemukakan olehnya: "Aku tidak mengizinkan orang lain memberiku gelar *Muhyiddin*."²¹

3. Kelahiran

Imam al-Nawawi dilahirkan pada pertengahan bulan Muharram. Tetapi ada juga yang menyatakan, sepuluh pertama di bulan Muharram, tahun 631 H di Nawa', sebuah daerah di bumi Haruan, bagian dari wilayah Damaskus.²²

4. Tumbuh kembang dan proses belajar

Imam Nawawi diasuh serta dididik atau dibina oleh ayahnya dengan gigih. Sang ayah menyuruhnya untuk menuntut ilmu sejak kecil. Hingga ia berhasil menghatamkan al-Quran ketika mendekati usia baligh. Setelah melihat lingkungan di Nawa tidak kondusif untuk belajar, ayahnya membawanya pergi ke Damaskus pada tahun 649 H.

Akhirnya ia berhasil menghafal kitab, *al-Tanbih fii furuu'isy-Syafi'iyah*, karya Abu Ishaq al-Syairazi dalam waktu kurang lebih empat bulan setengah. Dan ia juga berhasil menghafal seperempat kitab *al-Muhadzdzab fil furuu'*, pada tahun yang sama.

Setiap hari, Imam al-Nawawi membaca dua belas pelajaran dalam bentuk syarah dan komentar. Dua pelajaran dalam kitab *al-wasiith*, dan masing-masing satu pelajaran dalam kitab *al-Muhadzdzab*, kitab *al-Jam'u Baina al-Shahihain*, kitab *Shahih muslim*, kitab *al-luma'*, karya Ibnu Jinni, kitab *Ishlaahul Manthiq*, kitab *al-Tashriif*, *Ushuulul fiqh*, kitab *Asmaa' al-Rijaal* dan *Ushuuluddiin*.

5. Syaikh atau Guru

Guru Imam al-Nawawi r.a. dalam bidang fikih dan usul fikih adalah Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi atau al-Maqdisi (Wafat tahun 650 H), Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad al-Maqdisi atau al-Damasyiqi (Wafat tahun 654 H), Sallar bin al-

²⁰Syaikh Salimi bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riadhush Shalihin, Terj. Bamuallim, Geis Abad* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005). h. 4.

²¹Syaikh Salimi bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riadhush Shalihin, Terj. Bamuallim, Geis Abad*. h. 5.

²²Syaikh Salimi bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riadhush Shalihin, Terj. Bamuallim, Geis Abad*. h. 5.

Hasan al-Irbali atau al-Halabi (Wafat tahun 670 H), Umar bin Bandar bin Umar al-Taflisi al-Syafi'i (Wafat tahun 672 H), dan Abdurrahman bin Ibrahim bin Dhiya al-Farazi atau al-Farkah (Wafat tahun 690 H).

Guru Imam al-Nawawi dalam bidang hadis adalah Abdurrahman bin Salim bin Yahya al-Anbari (Wafat tahun 661 H), Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari (Wafat tahun 662 H), Khalid bin Yusuf al-Nablusi (Wafat tahun 663 H), Ibrahim bin Isa al-Muradi (Wafat tahun 668 H), Isma'il bin bin Abi Ishaq al-Tanukhi (Wafat tahun 672 H), dan Abdurrahman bin Abi Umar al-Maqdisi (Wafat tahun 682 H). Guru Imam An-Nawawi dalam bidang nahwu dan lughah (Bahasa) adalah Syaikh Ahmad bin Salim al-Mishri (Wafat tahun 664 H). selain itu, ia juga pernah belajar kepada al-'Izz al-Maliki r.a.²³

6. Murid

Melalui bimbingan dan pengajaran Imam An-Nawawi r.a., lahirlah para ulama besar. Di antaranya ialah Sulaiman bin Hilal al-Ja'fari; Ahmad Ibnu Farah al-Isybili; Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah; Alauddin Ali Ibnu Ibrahim atau lebih dikenal dengan Ibnul Aththar; Syamsuddin bin al-Naqib; dan Syamsuddin bin Ja'wan. Sebenarnya, masih banyak ulama lain yang menjadi murid imam ahli hadis ini.²⁴

7. Kesibukan dalam Mengajar

Semasa hidupnya, Imam al-Nawawi r.a. mengajar di Madrasah Iqbaliyyah Wal Falakiyyah war Rukniyyah milik para pengikut mazhab al-Syafi'i. Ia adalah pengganti Syamsuddin Ahmad bin Khallikan, ulama Syafi'iyyah yang wafat pada tahun 681 H. Kemudian ia dipercayai sebagai pemimpin para syaikh di Darul Hadis al-Asyrafiiyyah, setelah Abu Syamah Abdurrahman bin Isma'il wafat pada tahun 665 H, dan jabatan ini terus dipegangnya hingga ajal menjemput pada tahun 676.²⁵

8. Karya Tulis

Dalam disiplin ilmu hadis, Imam Nawawi menulis beberapa kitab antara lain:

a. Dalam bidang ilmu hadis

- 1) *Syarbu Shahiih Muslim*
- 2) *Hilyah al-Abrar wa Shi'ar al-Akhyarfi Talkhi al-da'wat wa Al-Adzkaar*
- 3) *Al-Arba'uun al-Nawawiyyah*
- 4) *Al-Isyaaraat Ilaa Bayaanil Asmaa' al-Mubhamaat*
- 5) *Al-Taqrib*
- 6) *Irsyaadu Thullaabil Haqaa-iq Ilaa Ma'rifati Sunani Khairil Khalaaiq*

²³Syaikh Salimi bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riadhush Shalihin, Terj. Bamuallim, Geis Abad.*, h. 6

²⁴Syaikh Salimi bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riadhush Shalihin, Terj. Bamuallim, Geis Abad.*, h. 6

²⁵Syaikh Salimi bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riadhush Shalihin, Terj. Bamuallim, Geis Abad.*, h. 6

- 7) *Qit'ah min Sharh Shahiih al-Bukhari.*
 - 8) *Qit'ah min Sharh Sunan Abi Dawud.*
 - 9) *Riyaadhush Shalihiin min kalaami Sayyidil Mursalin.*
 - 10) *Al-Irsyad fi Ulum al-Hadis.*
- b. Dalam bidang fikih
- 1) *Raudhatuth Thalibiin wa Umdatul Muftiin.*
 - 2) *Al-majmuu' Syarh al-Muhadzdzab.*
 - 3) *Al-Minhaja I-Talibin.*
 - 4) *Al-Idhah fi al-Manasik.*
 - 5) *Masail al-Mansyrah.*
 - 6) *Al-Tahqiq.*
 - 7) *Hisiyah.*
- c. Dalam bidang pendidikan dan etika
- 1) *Adab Hamala Al-Qur'an.*
 - 2) *Bustan al-Arifin*
- d. Dalam bidang Geografi dan Sejarah
- 1) *Tahdzib al-Asma' wa al-Lugha.*
 - 2) *Thabaqat al-Fuqoha.*
- e. Dalam bidang Bahasa
- 1) *Tahrir al-Fa 'al-Tanbih.*²⁶

9. Wafat

Setelah bermukim di Damaskus selama kurang lebih 28 tahun, Imam Nawawi bertolak menuju ke Baitul Maqdis. Namun tidak lama kemudian, ia kembali ke kampung halamannya di Nawa. Di kediaman orang tuanya itulah ia menderita sakit, hingga akhirnya wafat pada tanggal 24 Rajab tahun 676 H dan dimakamkan di sana. Kabar wafatnya beliau membuat seantero kota Damaskus menngisi kepergian beliau. Kaum muslimin benar-benar merasa kehilangan.²⁷

²⁶Syaikh Salimi bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riadhush Shalihin, Terj. Bamuallim, Geis Abad.* h. 7.

²⁷Syaikh Salimi bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riadhush Shalihin, Terj. Bamuallim, Geis Abad.* h. 8.

B. Tema Pokok Kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah*

Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah terdiri atas empat puluh dua hadis yang setiap hadis darinya merupakan kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau sebagai setengah bagian dari ajaran Islam, atau sepertiganya, atau sebutan lain yang semisal dengannya.

Kitab ini diawali dengan mukaddimah dari Imam al-Nawawi, kemudian tiap-tiap hadis dibuatkan tema pokok tersendiri untuk lebih memperjelas makna- makna lafal hadis tersebut yang masih samar. Adapun tema-tema pokok tersebut adalah:

1. Niat, kunci amal
2. Islam, Iman, Ihsan
3. Rukun Islam dan penyangga-penyangganya yang agung
4. Fase penciptaan manusia dan amalan terakhirnya
5. Menghapus kemungkaran dan bid'ah
6. Tentang halal dan haram
7. Agama adalah nasehat
8. Kehormatan seorang muslim
9. Mengedepankan yang mudah dan meninggalkan yang susah
10. Syarat diterimanya amal baik dan halal
11. Melaksanakan keyakinan dan meninggalkan keraguan
12. Menyibukkan diri dengan yang bermanfaat
13. Persaudaraan berdasarkan Iman dan Islam
14. Haramnya darah seorang muslim
15. Setiap ciri keimanan (berkata baik, menghormati tamu dan tetangga)
16. Jangan marah dan surga adalah tempatmu
17. Berbuat baik dalam segala hal
18. Takwa kepada Allah dan berakhlakul karimah
19. Pertolongan, petunjuk, dan perlindungan dari Allah
20. Malu adalah sebagian daripada iman
21. Keimanan dan istiqamah
22. Jalan lurus menuju surga
23. Setiap amal kebajikan adalah sedekah
24. Larangan berbuat kezhaliman

25. Sungguh luas karunia dan rahmat Allah swt.
26. Mendamaikan dua pihak yang berselisih dengan adil
27. Antara kebajikan dan dosa
28. Menjalankan sunnah dan menghindari bid'ah
29. Pintu-pintu Kebajikan
30. Hukum Allah dan larangan-Nya
31. Hakikat zuhud
32. Larangan berbuat mudharat
33. Dasar-dasar hukum dalam Islam
34. Kewajiban merubah kemungkaran
35. Ukhuwah Islamiyah dan hak selaku muslim
36. Rangkuman beragam kebaikan
37. Keadilan, karunia dan kekuasaan Allah
38. Sarana untuk lebih dekat kepada Allah dan meraih ridha-Nya
39. Memusnahkan kesulitan dalam Islam
40. Berbuat baik di dunia agar selamat di akhirat
41. Mengikuti perintah Allah merupakan pondasi keimanan
42. Betapa luas ampunan dari Allah.²⁸

Kitab ini merupakan kumpulan hadis-hadis yang ringkas namun padat akan berbagai makna. Akhir dari kitab tanpa ada penutup dari Imam Nawawi, hanya di akhiri dengan hadis ke empat puluh dua yang merupakan hadis qudsi.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Arbain Al-Nawawiyah*

Kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* Karya Imam Nawawi dengan jumlah keseluruhan hadisnya adalah empat puluh dua, penulis setidaknya berhasil menemukan tujuh belas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yaitu, enam hadis terdapat di dalamnya nilai akhlak kepada Allah swt. Dan dua belas hadis terdapat didalamnya nilai akhlak kepada makhluk dengan pemaparan sebagai berikut:

²⁸Imam Nawawi, *Hadist Arbain "Pokok-Pokok Ajaran Islam"*, Terj. Muhammad Rais (Cikumpa: Tim Fathan Prima Media, 2017). h. Vii.

1. Nilai-Nilai Akhlak Kepada Allah

- a. Ketauhidan
- b. Takwa
- c. Tawakkal
- d. Do'a
- e. Malu

2. Nilai Akhlak Kepada Makhluk**a. Akhlak Terhadap Sesama Manusia**

- 1) Berkata Baik
- 2) Dermawan
- 3) Menahan amarah
- 4) Menjaga Kehormatan
- 5) Nasihat
- 6) Persaudaraan
- 7) Tolong menolong (Ta'awun)
- 8) Pemaaf

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

- 1) Memelihara Kebersihan dan Keindahan
- 2) Zuhud

D. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan akhlak dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam dengan berbagai cara, antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1. Penanaman Akhlak melalui *Mau'izah* (Nasihat)
- 2. Penanaman Akhlak melalui *Uswatun Hasanah* (Keteladanan)
- 3. Penanaman Akhlak melalui *Ta'wid* (Pembiasaan)
- 4. Penanaman Akhlak melalui *Targhib* dan *Tarhib*

V. SIMPULAN

Hasil telaah dan analisis penulis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* menunjukkan bahwa kitab tersebut sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya.

Pertama, nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, diantaranya: Akhlak kepada Allah meliputi: ketahuidan, takwa, tawakkal, do'a, dan malu. Akhlak kepada mahluk meliputi: 1) Akhlak sesama manusia (berkata baik, dermawan, menahan amarah, menjaga kehormatan, nasihat, persaudaraan, penolong, dan pemaaf). 2) Akhlak terhadap diri sendiri (memelihara kebersihan dan keindahan, dan zuhud). 3) Akhlak terhadap tetangga dan tamu. 4) akhlak terhadap binatang.

Kedua, implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai model akhlak bagi peserta didik serta berperan dalam membentuk lingkungan sekolah yang mencerminkan akhlakul karimah. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran, antara lain metode mau'izah (nasihat), uswatuh hasanah (keteladanan), ta'wid (pembiasaan), serta targhib dan tarhib.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani, 1995).
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2013).
- . *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2013).
- Ahmad Tafsir. *Metode Pengajaran Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, n.d.
- Fathoni Muhammad & Muhammad Muhtadi. *Abdurrahman An-Nahlawi Syarh Arbain An-Nawawiyah*,. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2017).
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Mahjuddin. *Mahjuddi*. (Jakarta: Kuliah Akhlaq Tasawuf, 1999).

- Nawawi, Imam. *Hadist Arbain "Pokok-Pokok Ajaran Islam"*, Terj. Muhammad Rais. (Cikumpa: Tim Fathan Prima Media, 2017).
- Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). "Jurnal Pesona Dasar." (Universitas Syiah Kuala, 2015).
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).
- Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Akhlak*. (Jakarta: Amzah, 2016).
- Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. (Jakarta: Amzah, 2013).
- Syaikh Salimi bin 'Ied Al-Hilali. *Syarah Riadhush Shalihin*, Terj. Bamualim, Geis Abad. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005).